



IMPLEMENTASI AKHLAK AL-KARIMAH DALAM PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT DESA MAJATENGAH

Awaliya Nur Fadhilah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Muhamad Slamet Yahya

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Muhammad Zalnur

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Rijal Habib Muhammad

Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia

Corresponding author: awaliyaleptopdell@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v4i3.2109>

ABSTRACT

This research aims to explore how the scope of morals can be implemented in daily practice. The research method used is qualitative research. The research approach used is a phenomenological approach. The research used data collection techniques in the form of interviews. The validity of the research data uses source triangulation. Data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, presenting data and drawing conclusions. The results of the research used, namely the implementation of the scope of morals in daily practice, can be concluded as follows, morals to Allah SWT, namely worship only to Allah SWT, being grateful for the blessings given by Allah SWT, being sincere, carrying out Allah's commands and staying away from his prohibitions, performing prayers, zakat, fasting, sunnah worship, and dhikr. Morals to others consist of morals to the Messenger of Allah, namely emulating the morals of the Prophet, sticking to honesty and good prejudice, carrying out the obligatory and sunnah practices carried out by the Prophet, reading shalawat and the story of the Prophet. The morals to the family are loving the family, living in harmony, respecting the family, being devoted to parents, helping the partner's work, not arguing when told by obeying parents' orders, doing work sincerely, and trying to make the partner and family happy. The morals to oneself are keeping oneself from things prohibited by Allah Swt, being istiqomah, patient, shidiq, tawadhu, istiqomah, honest, loving oneself by being grateful so as not to feel insecure and maintaining health. Manners to society, namely being tolerant, helping

each other, qonaah, humble, patient, praying to Allah Swt for the common good, helping neighbors in difficulty, and giving to each other. Manners to nature, namely taking good care of the environment, not polluting the environment, not littering, maintaining environmental safety, not destroying nature, loving the environment by not doing whatever they want to the environment.

Keywords: *Implementation; Akhlak; Community Social Practice.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana ruang lingkup akhlak dapat di implementasikan dalam praktik sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang digunakan yaitu implementasi ruang lingkup akhlak dalam praktik sehari-hari dapat disimpulkan sebagai berikut, akhlak kepada Allah SWT yaitu ibadah hanya kepada Allah Swt, bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, bersikap ikhlas, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, menunaikan shalat, zakat, puasa, ibadah sunah, dan berzikir. Akhlak kepada sesama terdiri dari akhlak kepada Rasulullah Saw yaitu meneladani akhlak Rasulullah, berpegang teguh pada kejujuran dan berprasangka baik, menjalankan amalan wajib dan sunah yang dikerjakan Rasulullah, membaca shalawat dan kisah Rasulullah. Akhlak kepada keluarga yaitu mencintai keluarga, hidup rukun, menghormati keluarga, berbakti kepada orang tua, membantu pekerjaan pasangan, tidak membantah apabila disuruh dengan menaati perintah orang tua, melalukan pekerjaan dengan ikhlas, dan berusaha membuat pasangan serta keluarga senang. Akhlak kepada diri sendiri yaitu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah Swt, bersikap istiqomah, sabar, shidiq, tawadhu, istiqomah, jujur, mencintai diri sendiri dengan bersyukur sehingga tidak merasa insecure dan menjaga kesehatan. Akhlak kepada masyarakat yaitu bersikap toleransi, saling tolong menolong, qonaah, rendah hati, sabar, berdoa kepada Allah Swt untuk kebaikan bersama, membantu tetangga yang kesulitan, dan saling memberi. Akhlak kepada alam yaitu menjaga lingkungan dengan baik, tidak mencemari lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga keamanan lingkungan, tidak merusak alam, mencintai lingkungan dengan tidak berbuat seenaknya kepada lingkungan.

Kata kunci: *Implementasi; Akhlak; Praktik Sosial Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Implementasi ruang lingkup akhlak dalam praktik sehari-hari adalah suatu aspek penting dalam membentuk individu yang beretika dan bermoral tinggi. Ruang lingkup akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia, yang dilakukan atas dasar dilakukan sengaja atau tidak sengaja, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan (Wahyuningsih, 2021). Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, implementasi ruang lingkup akhlak adalah fondasi yang membangun jalinan harmonis dalam masyarakat (Sukino and Muttaqin 2019).

Ruang lingkup yang terkandung dalam akhlak bukan sekadar konsep, melainkan pedoman praktis yang dapat mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan hidup bersama. Implementasi ruang lingkup akhlak memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku kita sehari-hari, membawa dampak yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan personal hingga dinamika sosial yang lebih luas. Akhlak, sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Nilai-nilai akhlak mencerminkan norma dan prinsip-prinsip yang mengarahkan individu untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan empati.

Aspek-aspek ruang lingkup akhlak dikelompokkan ke dalam enam bagian, meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam masyarakat, dan akhlak dalam negara. Misalnya, akhlak terhadap Allah SWT mencakup konsep takwa, cinta, ridha, kesungguhan, rasa takut dan harapan, ketergantungan sepenuhnya pada Allah, rasa syukur, pengawasan diri, serta sikap taubat. Akhlak terhadap Rasulullah SAW melibatkan kasih dan penghormatan terhadap Nabi, penaatannya, pengucapan salawat dan salam. Sementara akhlak pribadi meliputi kejujuran, amanah, keteguhan, kesucian, usaha keras, keberanian, kerendahan hati, rasa malu, kesabaran, dan sikap pemaaf.

Dalam lingkungan keluarga, terdapat aspek kewajiban anak kepada orang tua, hak dan tanggung jawab suami istri, serta ikatan kekeluargaan. Sementara dalam lingkungan masyarakat, terdapat adab dalam menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, pergaulan dengan masyarakat, interaksi antar pemuda, dan solidaritas dalam Islam. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam uraian ini mencakup, yaitu pertama, akhlak kepada Allah Swt. Kedua, akhlak kepada sesama, meliputi: akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada masyarakat. Ketiga, akhlak kepada lingkungan sekitar.

Penelitian karya Nada (Rohmah N. A., 2020) menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4 mencakup berbagai aspek, termasuk sifat-sifat seperti rasa malu, al-iifah, qana'ah, kejujuran, kesabaran, bersyukur, menahan diri, kemurahan hati, rendah hati, ikhlas, dendam, dan lainnya. Kitab ini mengkategorikan pembahasan akhlak dalam tiga aspek utama, yaitu Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Manusia, dan Akhlak kepada diri sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa penelitian ini membahas terkait implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai ruang lingkup akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak lil banin jilid 4.

Penelitian karya Nuzela Wikrama (Wikrama, 2022) menjelaskan bahwa film Animasi Nussa The Movie ini mengandung nilai-nilai akhlak yaitu termasuk kedalam ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia, terutama keluarga. Berbagai nilai akhlak yang terdapat dalam film ini mencakup sikap dermawan dan pemurah, keadilan,

tawadhu (rendah hati), ikhlas, kejujuran, teladan baik, ilmu bermanfaat, hikmah (kebijaksanaan), perilaku bijaksana, istiqamah, pengetahuan dan pengalaman, siasat bijaksana, menempatkan manusia pada posisi dan derajatnya, bersikap penyantun dan pemaaf, berhati-hati dan cermat, bersikap lembut dan lunak, sabar, serta rahmat (kasih sayang). Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa penelitian ini membahas terkait implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas nilai akhlak dalam film *Nussa The Movie*.

Dalam artikel ini, akan diketahui bagaimana ruang lingkup akhlak dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Kita akan merinci cara individu dapat menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk di rumah, di tempat kerja, dan dalam hubungan sosial. Implementasi nilai-nilai akhlak bukan hanya tentang menjadikannya sebagai slogan, tetapi tentang bagaimana kita dapat mengintegrasikannya dalam tindakan nyata. Selain itu, kita akan membahas manfaat positif yang dapat dihasilkan dari menerapkan ruang lingkup akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari. Dari peningkatan hubungan interpersonal hingga penciptaan lingkungan yang lebih harmonis, nilai-nilai akhlak memiliki dampak yang mendalam pada kualitas hidup kita dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan membahas implementasi nilai-nilai akhlak dalam praktik sehari-hari, artikel ini bertujuan untuk menginspirasi pembaca untuk refleksi pribadi dan tindakan konkret. Nilai-nilai akhlak adalah fondasi penting bagi kemajuan sosial, dan melalui artikel ini, kita akan lebih memahami bagaimana kita semua dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih etis dan berperikemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis, karena berdasarkan pengalaman manusia. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik untuk menghasilkan data, tetapi menggunakan pendekatan pengumpulan data yang lebih deskriptif. Data yang didapatkan dari penelitian dilanjutkan dengan menganalisisnya dan memberikan pendapat yang lebih deskriptif dan lebih mendalam (Anggito & Setiawan, 2018).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Sumber data utama di dapatkan dari penelitian lapangan yang terdiri dari hasil wawancara kepada 4 masyarakat di desa Majatengah RT 12. Sedangkan data pendukung di ambil dari studi pustaka dan penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian di desa Majatengah RT 12, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian adalah masyarakat di desa Majatengah RT 12 sebanyak 4 orang. Objek penelitian adalah implementasi ruang lingkup akhlak dalam praktik sehari-hari. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Keabsahan data penelitian menggunakan

triangulasi sumber. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Perilaku yang baik terhadap Allah SWT harus menjadi prioritas sebelum kita menunjukkan perilaku yang sama kepada sesama makhluk (Hawassy, 2020). Fondasi utama dalam berakhlak terhadap Allah SWT adalah berdasarkan kepada nilai akhlak, karena cara kita berperilaku mencerminkan keimanan yang kuat (Hamzah & Harahap, 2022). Yang paling penting dalam perilaku adalah memastikan kualitas hubungan dengan Allah SWT menjadi fokus utama sebelum menunjukkan perilaku yang sama kepada orang lain, karena cara kita bersikap terhadap-Nya mencerminkan dasar keimanan yang kuat.

a. Menerima dan membenarkan Allah SWT

Mempercayai dan mengakui Allah SWT adalah bagian esensial dari studi aqidah dalam Islam. Istilah "aqidah" berasal dari bahasa Arab "al-'aqdu" yang berarti mengikat. Oleh karena itu, aqidah mewakili keyakinan yang mengikat setiap individu Muslim. Jika seseorang melepaskan keyakinan ini, dia keluar dari keyakinan Islamnya dan menjadi murtad (Shihab, 2007).

Islam menekankan keyakinan yang serius, diwarnai ancaman di Al-Qur'an terhadap penyekutuan terhadap Allah. Setiap Muslim perlu utamakan penerimaan Allah dalam hidupnya. Keyakinan pada Allah harus didasarkan pada sumber hukum Islam, karena usaha manusia untuk mencari kebenaran Allah sering kali terbelok oleh keterbatasan akal dan pengalaman. Cara teraman memahami Allah adalah dengan mengikuti cara Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia (Hamzah & Harahap, 2022).

Al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas dan langsung tentang bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Ini berbeda dari konsep materi karena Allah tidak bersifat materi. Al-Qur'an menggambarkan sifat-sifat Allah dengan bahasa manusia, bertujuan agar manusia benar-benar mengenal, berinteraksi, merasa takut, kagum, cinta, dan selalu patuh terhadap-Nya (Shihab, 2007).

Keyakinan dan pengakuan terhadap Allah SWT adalah inti dari aqidah dalam Islam, yang merupakan keyakinan yang mengikat setiap Muslim. Melepaskan keyakinan ini dapat membuat seseorang keluar dari Islam. Islam menekankan keyakinan serius dan menerima Allah dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, membantu mereka memahami sifat-Nya dan berinteraksi, takut, kagum, cinta, dan patuh terhadap-Nya.

b. Menjalankan Perintah dan Menjauhi Larangan Allah SWT

Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya memang tak mudah, namun sangat penting. Upaya untuk hidup taat memerlukan niat tulus karena nilai ibadahnya

tergantung pada iman dan tujuan yang baik. Ketaatan seharusnya tak didasarkan pada motif duniawi, melainkan pada landasan iman dan tujuan untuk meraih ridha Allah. Konsep “ihtisab” menegaskan pentingnya niat tulus dalam ketaatan (Farid, 2008).

Dalam menjalankan ketakwaan terhadap Allah, ada tiga tingkatan. Pertama, menghindari azab abadi dengan menjauhi kemusyrikan. Kedua, menjauhi semua jenis dosa, bahkan yang dianggap remeh oleh banyak orang, sesuai dengan takwa syara'. Ketiga, menjauhi hal-hal yang membuat hati sibuk dari Allah, yang disebut sebagai takwa hakiki (Farid, 2008).

Ketaatan tidak seharusnya didasarkan pada motif duniawi, tetapi pada landasan iman dan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Konsep “ihtisab” menegaskan betapa pentingnya niat tulus dalam ketaatan. Ketakwaan pada Allah memiliki tiga tingkatan, termasuk menghindari dosa, kemusyrikan, dan menjauhi hal-hal yang bisa mengalihkan hati dari Allah.

c. Beribadah Hanya Kepada Allah SWT

Manusia, sebagai ciptaan, wajib tunduk dan patuh kepada Pencipta. Kepatuhan dan ketaatan manusia kepada Allah SWT terwujud melalui ibadah yang semata-mata diarahkan kepada-Nya. Ini sesuai dengan arti kata “ibadah” yang bermakna pelayanan, ketaatan, dan tunduk. Dalam pengertian khusus, ibadah merujuk pada segala tindakan dan perkataan yang diterima dan dicintai oleh Allah SWT, baik secara nyata maupun dalam batin (Sahriansyah, 2014). Dalam Al-Qur'an banyak sekali perintah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 dan surah Al-Bayyinah ayat 5.

Manusia memiliki tanggung jawab untuk patuh kepada Allah, tercermin dalam ibadah yang merupakan pengabdian dan ketaatan hanya kepada-Nya. Al-Qur'an memberikan banyak perintah beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan ketetapan agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW. Kesyirikan, menyembah selain-Nya, memiliki dampak negatif yang ditegaskan dalam Al-Qur'an.

d. Ridho dan Sabar atas Ketentuan Allah SWT

Ridha, pada dasarnya, adalah kesediaan. Mencari ridha Allah berarti berusaha membuat-Nya senang. Prinsip hidup yang mengutamakan ridha Allah menunjukkan keimanan yang kuat pada keesaan Allah. Sabar, pada dasarnya, adalah menahan diri dari kesulitan, kesedihan, atau situasi yang tidak diinginkan (Hamzah & Harahap, 2022).

Sifat orang yang menerima dan sabar terhadap ketetapan Allah mencakup: kepercayaan penuh pada janji Allah, tidak bergantung pada manusia, tekun dalam tugas, penuh kasih terhadap sesama, tabah dalam menghadapi cobaan, yakin pada balasan surgawi, patuh pada kebenaran, dan hidup sederhana serta suka berbagi (Hamzah & Harahap, 2022).

Mencari ridha Allah adalah usaha untuk memperoleh kerelaan-Nya dan menunjukkan keimanan yang kokoh pada keesaan-Nya. Sabar, pada intinya, adalah menahan diri dari situasi sulit atau yang tidak diinginkan.

e. Mensyukuri Nikmat Allah SWT

Bersyukur kepada Allah SWT adalah menyadari bahwa segala nikmat berasal dari-Nya. Ada tiga cara bersyukur terhadap nikmat Allah SWT yaitu pertama, dalam hati, mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah, tanpa kekuatan lain yang memberikannya seperti kehidupan, kesehatan, keberuntungan, kekayaan, dan keamanan. Kedua, dengan kata-kata, memuji keagungan Allah dengan tulus, mengakui kebesaran-Nya. Ketiga, melalui tindakan, dengan melakukan amal kebaikan dan pengeluaran harta untuk kebaikan (Mahmud A. , 2018). Berikut uraian cara warga Mojotengah mengimplementasikan rasa syuker kepada Allah SWT

Pertama, "Implementasi tindakan sebagai bentuk akhlak kepada Allah Swt dilakukan dengan bertaqwa kepada Allah Swt, beribadah hanya kepada Allah Swt, ikhlas, bersyukur, dan tawakkal." Selain beribadah hanya kepada Allah Swt, warga A juga bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Selain itu tindakan sebagai bentuk akhlak kepada Allah Swt dilakukan dengan ikhlas, bertaubat, bertawakkal, bersyukur, bersikap takut kepada Allah Swt."

Kedua, Sebagai implementasi akhlak kepada Allah Swt, warga Y bersikap ikhlas yaitu dengan bersikap ridha atas segala ketentuan yang ada dalam hidupnya seperti rejeki, jodoh dan kedudukan. Selain itu juga meningkatkan taat perintah Allah dan menjauhi larangannya, menunaikan shalat, zakat, puasa dan ibadah sunah. Dengan melakukan hal tersebut kami merasa tenang dan berharap mendapatkan ampunan kelak di alam kubur.

Ketiga menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan niat tulus karena nilai ibadahnya tergantung pada iman dan tujuan yang baik. Implementasi akhlak kepada Allah Swt yang kedua yaitu menunaikan shalat, zakat, puasa dan ibadah sunah. Juga melakukan ibadah dilakukan dengan berzikir. Dalam Az-Zumar ayat 65, Allah SWT menyatakan bahwa ibadah adalah ketetapan agama yang Allah turunkan kepada setiap Nabi dan Rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW. Karena itu, ibadah adalah tugas yang harus dilaksanakan manusia (Hamzah & Harahap, 2022). Sholat dan berzikir merupakan salah satu contoh ibadah kepada Allah Swt.

2. Akhlak Kepada Sesama

a. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW adalah kewajiban. Keyakinan yang diterima Allah tergantung pada kemampuan berakhlak kepada Nabi. Beliau ditugaskan Allah untuk menyampaikan risalah ilahi sebagai penuntun umat manusia. Mengikuti ajaran

beliau membawa kebahagiaan sejati; tanpa cinta kepada Nabi, instrumen ilahi seperti akal, indera, dan hati nurani tak berguna tanpa petunjuk dari Rasul yang diutus Allah (Khan, 2005).

Seseorang yang memiliki akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW dapat memandang setiap permasalahan keagamaan dan kehidupan dengan landasan iman. Mereka menunjukkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan gaya hidup yang didasari oleh keyakinan kuat pada tauhid. Tindakan mereka mencerminkan perilaku baik, ketakwaan, dan kesesuaian dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Mahmud A. , 2020).

Kewajiban dan keyakinan yang diterima Allah bergantung pada kemampuan berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus Allah untuk menyampaikan ajaran ilahi, yang jika diikuti membawa kebahagiaan sejati. Kekuatan iman dan tindakan berdasarkan ajaran Nabi menunjukkan kesesuaian dengan tauhid dan perilaku baik.

Berikut implementasi akhlak kepada Rasulullah Saw di desa Majatengah, sebagai berikut:

Pertama, hasil wawancara dengan informan satu, mengatakan bahwa: berakhlak kepada Rasulullah Saw dilakukan dengan bershalawat kepada Rasulullah saw, meneladani akhlaknya." Begitu juga informan kedua mengatakan akhlak kepada Rasulullah Saw dilakukan dengan berpegang teguh pada kejujuran dan selalu berprasangka baik." Dan juga warga berpegang teguh pada kejujuran dan berprasangka baik yang mencerminkan perilaku baik dan kesesuaian dengan ajaran Nabi Muhammad SAW Seseorang yang memiliki akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW menunjukkan perilaku baik, ketakwaan, dan kesesuaian dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Mahmud A. , 2020).

Selain itu, mereka mengatakan bahwa: disaat ada waktu luang, menjalankan amalan wajib dan sunah yang dikerjakan Rasulullah. Serta menjalankan amalan wajib dan sunah yang dikerjakan Rasulullah. Informan keempat mengatakan bahwa: berbuat baik kepada Rasulullah Saw dilakukan dengan membaca shalawat dan membaca kisah-kisah Rasulullah Saw. Akhlak kepada Rasulullah Saw orang kelima membaca shalawat dan kisah Rasulullah Saw. Hal ini mencerminkan perilaku baik, ketakwaan, dan kesesuaian dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Mahmud A. 2020).

b. Akhlak Kepada Keluarga

Seseorang memiliki kewajiban untuk menjalankan akhlak dalam lingkup keluarganya, baik secara fisik maupun spiritual. Di dalam lingkungan keluarga, terdapat berbagai anggota, seperti suami, istri, anak-anak, cucu, dan kerabat baik yang dekat maupun yang lebih jauh (Badrudin, 2015).

Individu memiliki tanggung jawab pribadi dalam menampilkan perilaku baik di dalam lingkungan keluarganya. Kualitas perilaku anggota keluarga memengaruhi

suasana keluarga secara keseluruhan. Contohnya, hubungan antara pasangan, antara orang tua dan anak, serta relasi lainnya dalam keluarga. Kualitas perilaku yang baik dari setiap anggota keluarga berperan penting dalam menciptakan kebahagiaan dalam keluarga (Widyastuti, 2019).

Seorang individu bertanggung jawab menunjukkan perilaku baik dalam keluarga. Setiap anggota keluarga, dari suami-istri hingga anak cucu, memengaruhi suasana keluarga. Akhlak yang baik penting bagi kebahagiaan keluarga, termasuk anak yang menunjukkan etika kepada orang tua seperti cinta, kelembutan, kesopanan, doa, dan terima kasih. Pedoman etika keluarga sering merujuk pada ayat Al-Qur'an.

Berikut implementasi akhlak kepada keluarga di desa Majatengah, sebagai berikut:

Pertama, mengatakan bahwa: "Implementasi akhlak kepada keluarga adalah dengan mencintai dan menyayangi semua anggota keluarga, berbakti, menghormati semua anggota keluarga, dan rukun." Sebagai implementasi akhlak kepada keluarga, warga A mencintai keluarga, hidup rukun, menghormati keluarga, dan berbakti kepada orang tua. Anak sebagai anggota keluarga memiliki kewajiban untuk menempatkan cinta kepada orang tua, menunjukkan perilaku baik kepada mereka sepanjang hidup (Habibah, 2015), dan berbakti kepada kedua orang tua berdasarkan Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 (Rohmah S. , 2021).

Kedua, hasil wawancara dengan warga, mengatakan bahwa: Implementasi akhlak kepada keluarga adalah dengan berperilaku hormat kepada orang tua. Sebagai implementasi akhlak kepada keluarga, menghormati orang tua yang termasuk menunjukkan perilaku baik kepada orang tua (Habibah, 2015) dan berbakti kepada kedua orang tua berdasarkan Qur'an surah Al-Isra' ayat 23

Ketiga, mengatakan bahwa: dengan membantu pekerjaan pasangan, tidak membantah apabila disuruh, melalukan pekerjaan dengan ikhlas, berusaha membuat pasangan dan keluarga senang." Sebagai implementasi akhlak kepada keluarga, warga C membantu pekerjaan pasangan, tidak membantah apabila disuruh, melalukan pekerjaan dengan ikhlas, dan berusaha membuat pasangan dan keluarga senang. Tindakan ini merupakan perilaku baik di dalam lingkungan keluarganya. Contohnya, hubungan antara pasangan, antara orang tua dan anak. Kualitas perilaku yang baik dari setiap anggota keluarga berperan penting dalam menciptakan kebahagiaan dalam keluarga (Nijo, Khasanah, and Faisal 2023) dan (Widyastuti, 2019).

Keempat, mengatakan bahwa: Implementasi akhlak kepada keluarga adalah dengan menaati perintah orang tua. Sebagai implementasi akhlak kepada keluarga, warga D menaati perintah orang tua. Hal ini termasuk bentuk berbakti kepada kedua orang tua seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 23 (Rohmah S. , 2021).

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Pentingnya memperbaiki akhlak sebagai bagian ajaran Islam menandakan kekuatan

iman seseorang. Seorang Muslim harus berusaha meningkatkan akhlaknya; malas tidak diperkenankan. Kegagalan memperbaiki diri membuat kesulitan membentuk karakter. Jika umat Muslim enggan berubah, nasihat dari Nabi Muhammad SAW dan para ulama Islam menjadi tidak berguna (Hamka, 2017).

Akhlak terhadap diri sendiri berkaitan dengan pengaturan hawa nafsu saat kita berada sendiri, hanya di hadapan Allah, di mana kita dapat mengontrol diri dengan rasa takut kepada-Nya, menjauhi larangan atau hal yang tidak disukai (Syafiqurrohman, 2020).

Pentingnya memperbaiki akhlak dalam ajaran Islam menandakan kekuatan iman. Seorang Muslim diharapkan untuk terus meningkatkan akhlaknya, yang mencakup perilaku baik pada diri sendiri, baik fisik maupun mental. Ini melibatkan jujur, sopan, sabar, ikhlas, dan kesederhanaan. Ketiga aspek ini, menjaga fisik, menghormati akal, dan memperhatikan jiwa, merupakan bagian dari regulasi diri dalam konteks iman dan penghormatan kepada Allah.

Akhlak kepada diri sendiri terkait erat dengan kemampuan mengendalikan dorongan-dorongan negatif, terutama ketika kita berada dalam keadaan sendiri tanpa ada pengawasan dari orang lain. Saat itulah, kesadaran bahwa hanya Allah SWT yang menyaksikan tindakan kita menjadi faktor utama yang mendorong kita untuk menjaga diri agar selalu patuh dan menjauhi segala yang dilarang atau tidak disukai oleh-Nya (Syafiqurrohman, 2020). Berikut implementasi akhlak kepada diri sendiri di desa Majatengah, sebagai berikut:

Pertama, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada diri sendiri adalah dengan istiqomah, menjaga diri sendiri dari hal-hal yang dilarang Allah Swt, selalu berbuat kebaikan Sebagai implementasi akhlak kepada diri sendiri, warga A menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah Swt. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan menjauhi dosa besar (Muhurin, 2020) dan menjauhi hal yang dilarang dan tidak disukai Allah Swt (Syafiqurrohman, 2020). Seorang Muslim harus berusaha meningkatkan akhlaknya (Hamka, 2017). Hal yang dapat dilakukan yaitu bersikap istiqomah, seperti yang dilakukan oleh warga. Akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan mengajarkan ilmu kepada orang lain (Muhurin, 2020). Hal ini seperti yang dilakukan oleh warga A yaitu selalu berbuat kebaikan. Karena mengajarkan ilmu kepada orang lain juga termasuk berbuat kebaikan.

Kedua, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada diri sendiri adalah dengan sabar, shidiq, tawadhu, dan istiqomah. Seorang Muslim harus berusaha meningkatkan akhlaknya (Hamka, 2017). Hal yang dapat dilakukan yaitu bersikap sabar, shidiq, twadhu, dan istiqomah dan juga ditambahkan oleh warga lain bahwa sikap terhadap diri sendiri dilakukan dengan bersikap jujur. Dengan sikap jujur mereka merasakan hidupnya lebih tenang dan tidak banyak masalah. Jujur merupakan contoh akhlak kepada diri sendiri (Sahriansyah, 2014).

Keempat, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada diri sendiri adalah dengan mencintai diri sendiri, menjaga kesehatan, bersyukur, tidak boleh insecure.

Sebagai implementasi akhlak kepada diri sendiri, warga mencintai diri sendiri dengan bersyukur sehingga tidak merasa insecure dan menjaga kesehatan. Perilaku terhadap diri sendiri juga bisa dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek. Salah satunya adalah menjaga diri secara fisik dengan pola makan dan menjaga kesehatan (Muhirin, 2020).

d. Akhlak Kepada Masyarakat

Masyarakat, sebagai entitas luas, memiliki ragam karakter, kebudayaan, dan keyakinan. Kehidupan di dalamnya membutuhkan aspek saling menghormati, memahami perbedaan, mendukung yang terpinggirkan, dan berlaku baik bersama. Perlakuan yang diperlukan mencakup kasih, bantuan, dukungan terhadap keputusan bersama, penerimaan permintaan maaf, doa untuk kebaikan, serta penghargaan atas karya di berbagai bidang seperti ilmu, teknologi, seni, dan kebudayaan (Darmadi, 2019). Berikut implementasi akhlak kepada masyarakat di desa Majatengah, sebagai berikut:

Pertama, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada masyarakat adalah bersikap toleran dan tolong menolong. Sebagai implementasi akhlak kepada masyarakat, bersikap toleransi dan saling tolong menolong. Karena masyarakat, sebagai entitas luas, memiliki ragam karakter, kebudayaan, dan keyakinan. Kehidupan di dalamnya membutuhkan aspek saling menghormati, memahami perbedaan, mendukung yang terpinggirkan, dan berlaku baik bersama dan saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan memberi makan kepada yang membutuhkan (Tanurianti, Sukino, and Usman 2023).

Kedua mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada masyarakat adalah bersikap qonaah, rendah hati, sabar, dan berdoa kepada Allah. Berlaku baik kepada sesama, memberikan bantuan, dukungan terhadap keputusan bersama, penerimaan permintaan maaf, dan berdoa untuk kebaikan. Seperti yang dilakukan oleh warga yaitu qonaah, rendah hati, sabar dan berdoa kepada Allah Swt untuk kebaikan bersama (Sukino et al. 2023).

Ketiga, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada masyarakat adalah ikut bergotong royong, saling menjenguk dan membantu tetangga apabila terkena musibah. Sebagai implementasi akhlak kepada masyarakat, warga C melakukan gotong royong dan membantu tetangga yang kesulitan. Hal ini termasuk perlakuan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Darmadi, 2019). Menerapkan akhlak terhadap masyarakat dapat tercapai dengan saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan dan memberi makan kepada yang membutuhkan (Hasbi, 2019).

Keempat, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada masyarakat adalah saling tolong menolong dan membantu, tidak menggunjing, dan saling memberi." Sebagai implementasi akhlak kepada masyarakat, warga membantu dan saling memberi kepada tetangga tetangga. Dengan hal ini maka akhlak terhadap masyarakat dapat tercapai dengan cara saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, berkonsultasi

dalam urusan bersama, memberi makan kepada yang membutuhkan (Hasbi, 2019).

3. Akhlak Kepada Alam

Ajaran Islam menegaskan pentingnya memperlakukan lingkungan dengan penuh kasih sayang dan menghindari tindakan yang merusaknya. Islam mendorong manusia untuk menjaga alam sebagai bagian dari keimanan kepada Allah, karena perlakuan baik terhadap lingkungan memunculkan manfaat bagi manusia dan sebaliknya, kerusakan pada lingkungan dapat mengakibatkan penderitaan (Hidayat 2015).

Alam termasuk tumbuhan, binatang dan makhluk yang bernyawa maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pedoman akhlak terhadap alam adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Syafiqurrohman, 2020). Berikut implementasi akhlak kepada alam di desa Majatengah, sebagai berikut:

Pertama, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada alam adalah dengan menjaga lingkungan dengan baik, tidak mencemari lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan. Sebagai implementasi akhlak kepada alam, warga A menjaga lingkungan dengan baik dengan tidak mengeksploitasi alam semata demi keuntungan finansial, tanpa memperhatikan dampak kerusakan yang mungkin terjadi (Mahfud, 2011) menjaga kelestarian alam guna mendukung kehidupan dan melihara alam dengan tidak mencemari lingkungan dan tidak membuang sampah semabarangan.

Kedua, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada alam adalah dengan menjaga keamanan lingkungan. Sebagai implementasi akhlak kepada alam, warga B menjaga keamanan lingkungan dengan tidak mengeksploitasi alam semata demi keuntungan finansial, tanpa memperhatikan dampak kerusakan yang mungkin terjadi (Mahfud, 2011) menjaga kelestarian alam guna mendukung kehidupan dan melihara alam.

Ketiga, mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada alam adalah dengan tidak merusak alam lingkungan sekitar. Sebagai implementasi akhlak kepada alam, tidak merusak alam lingkungan sekitar. Dalam etika agama, manusia diikat untuk menjaga kelestarian alam guna mendukung kehidupan dan memelihara alam (Ibrahim, Mulyo, and Fatimah 2017).

Keempat mengatakan bahwa Implementasi akhlak kepada alam adalah dengan menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, mencintai lingkungan, tidak berbuat seenaknya kepada lingkungan." Sebagai implementasi akhlak kepada alam, warga D menjaga dan mencintai lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak berbuat seenaknya kepada lingkungan. Dalam etika agama, manusia diikat untuk menjaga alam, dalam perspektif keagamaan Islam, dianggap sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT (Hamzah & Harahap, 2022).

SIMPULAN

Implementasi ruang lingkup akhlak dalam praktik sehari-hari dapat disimpulkan sebagai berikut, akhlak kepada Allah SWT yaitu ibadah hanya kepada Allah Swt, bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, bersikap ikhlas, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, menunaikan shalat, zakat, puasa dan ibadah sunah, menjalankan sholat dan berzikir.

Akhlak kepada sesama terdiri dari akhlak kepada Rasulullah SAW yaitu meneladani akhlak Rasulullah Saw, berpegang teguh pada kejujuran dan berprasangka baik, menjalankan amalan wajib dan sunah yang dikerjakan Rasulullah, membaca shalawat dan kisah Rasulullah Saw. Akhlak kepada keluarga yaitu mencintai keluarga, hidup rukun, menghormati keluarga, dan berbakti kepada orang tua, membantu pekerjaan pasangan, tidak membantah apabila disuruh dengan menaati perintah orang tua, melalukan pekerjaan dengan ikhlas, dan berusaha membuat pasangan dan keluarga senang. Akhlak kepada diri sendiri yaitu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah Swt, bersikap istiqomah, bersikap sabar, shidiq, twadhu, istiqomah, bersikap jujur, mencintai diri sendiri dengan bersyukur sehingga tidak merasa insecure dan menjaga kesehatan. Akhlak kepada masyarakat yaitu bersikap toleransi dan saling tolong menolong, bersikap qonaah, rendah hati, sabar dan berdoa kepada Allah Swt untuk kebaikan bersama, gotong royong dan membantu tetangga yang kesulitan, dan saling memberi kepada tetangga.

Akhlak kepada alam yaitu menjaga lingkungan dengan baik, tidak mencemari lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan, menjaga keamanan lingkungan, tidak merusak alam lingkungan sekitar, menjaga dan mencintai lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak berbuat seenaknya kepada lingkungan.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Ashfahani, R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press.
- Darmadi. (2019). *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing.
- Farid, A. (2008). *Quantum Takwa*. Solo: Pustaka Arafah.
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Muliah Anak Usia Dini*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87.
- Hamka. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Depok: Gema Insani.

- Hamzah, & Harahap, M. (2022). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Riau: Universitas Islam Riau (UIR) Press.
- Hasbi. (2019). *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Hawassy, A. (2020). *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT. Naraya Elaborium Optima.
- Hidayat, Ara. 2015. "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Islam* 4(2): 373. <http://dx.doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>.
- Ibrahim, Rustam, A Mufrod Teguh Mulyo, and Lilis Fatimah. 2017. "Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di Pesantren." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21(2): 209.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Khan, M. W. (2005). *Muhammad; Nabi Untuk Semua*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, A. (2018). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 57-68.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84-98.
- Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-7.
- Nijo, Nijo, Akhlaqul Rachma Khasanah, and Muhammad Faisal. 2023. "Urgensi Memahami Ketentuan Pernikahan Bagi Calon Pengantin Untuk Membentuk Keluarga Sejahtera." *Arfannur* 3(3).
- Rohmah, N. A. (2020). *Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rohmah, S. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Tanurianti, Siti, Sukino Sukino, and Usman Usman. 2023. "THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN FORMING STUDENT SOLIDARITY BASED ON SOCIAL HORRIBLE AND HARMONY (SDN 20 BATANG-TARANG)." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 12(1).
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sukino, Sukino Sukino, and Imron Imron Muttaqin. 2019. "Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1).
- Sukino, Saumi Setyaningrum, Imron Muttaqin, and Triyo Supriyatno. 2023. "ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS AND SOCIAL CHANGE IN RURAL

COMMUNITIES." *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture* 34.

Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 37-48.

Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qurán. *Journal Mubtadiin*, 7(2), 191-201.

Widyastuti, R. (2019). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprin.

Wikrama, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Nussa The Movie. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8782-8799. doi:<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.8242>

